

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain mampu menyediakan lapangan kerja, hasil dari tanaman ini juga merupakan sumber devisa negara. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang dengan pesat bahkan data terakhir menyebutkan jumlah perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah mencapai 7,3 juta ha lebih dari jumlah itu, mampu menghasilkan sedikitnya 21,5 juta ton *crude palm oil* (CPO) per tahunnya. Perkembangan perkebunan kelapa sawit terjadi sejak dua tahun terakhir kita diperkirakan ke depannya akan jauh lebih pesat lagi. Bahkan, pada 2014 mendatang, jumlahnya bisa mencapai 10 juta ha (BPS, 2012).

Perkebunan kelapa sawit pada beberapa dasawarsa terakhir berkembang dengan sangat pesat hampir di seluruh Indonesia. Data luas dan produksi tanaman perkebunan tahun 2012 yang dikumpulkan dari Dinas Perkebunan menunjukkan adanya perubahan luas areal tanaman pada komoditi kelapa sawit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Luas areal perkebunan kelapa sawit 2.372.402 hektar (BPS, 2012).

Hartono (2002), menyatakan untuk mendukung perkebunan kelapa sawit diperlukan bibit sebelum ditanam ke lapangan, karena bibit tersebut merupakan dasar bagi produktifitas lahan. Metode pembibitan kelapa sawit saat ini bermacam-macam yaitu: (1) Sekali tanam dalam *polibag* langsung

sampai siap tanam di lapang, (2) System *pre nursery* dan *main nursery*, (3) Bibit yang dari awal sampai siap pindah tidak menggunakan naungan tanaman, (4) Bibit yang menggunakan naungan pada awal pembibitan saja, dan (5) Pembibitan kelapa sawit di bawah pohon sehingga siap tanam. Membudidayakan tanaman kelapa sawit membutuhkan pemeliharaan yang baik karena faktor pemeliharaan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap produksi. Keberhasilan usaha budidaya kelapa sawit sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pemilihan bibit unggul, media tanam yang cocok, pemupukan yang memadai, dan tempat pembibitan yang kondusif.

Kemampuan tanaman untuk berproduksi sangat ditentukan oleh kualitas bibit sehingga perhatian dan tindakan dalam masa pembibitan, terutama pada tahap *pre nursery* memegang peranan penting dalam upaya mendapatkan bibit tanaman yang baik. Selain kualitas bibit media tumbuh juga merupakan faktor yang sangat penting pada proses pertumbuhan tanaman yang berfungsi untuk tempat tegaknya tanaman juga untuk menyediakan zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman.

Secara alamiah tanah gambut memiliki tingkat kesuburan yang rendah karena kandungan unsur haranya rendah dan mengandung beragam asam-asam organik yang sebagian bersifat racun bagi tanaman seperti asam fenolat. Namun demikian asam-asam tersebut merupakan bagian aktif dari tanah yang menentukan kemampuan gambut untuk menahan unsur hara. Karakteristik dari asam-asam organik ini akan menentukan sifat kimia gambut (Agus dan Subiksa, 2008).

Menurut Isroi (2008), AJKS (Abu Janjang Kelapa Sawit) adalah limbah pabrik kelapa sawit yang jumlahnya sangat melimpah. Setiap pengolahan 1 ton TBS (Tandan Buah Segar) akan dihasilkan AJKS sebanyak 22–23% AJKS atau

sebanyak 220–230 kg AJKS. Apabila dalam sebuah pabrik dengan kapasitas pengolahan 100 ton/jam dengan waktu operasi selama jam, maka akan dihasilkan sebanyak ton 22 - 23 % AJKS. Jumlah limbah AJKS seluruh Indonesia pada tahun 2004 diperkirakan mencapai 18.2 juta ton jumlah yang luar biasa besar. Ironis sekali, limbah ini belum dimanfaatkan secara baik oleh sebagian besar pabrik kelapa sawit di Indonesia.

Selain penggunaan abu janjang kelapa sawit pada media gambut, bibit kelapa sawit pada tahap *pre nursery* juga membutuhkan unsur hara nitrogen untuk pertumbuhannya. Peranan utama nitrogen (N) bagi tanaman adalah untuk merangsang pertumbuhan secara keseluruhan, khususnya batang, cabang, dan daun. Selain itu, nitrogen pun berperan penting dalam pembentukan hijau daun yang sangat berguna dalam proses fotosintesis. Fungsi lainnya ialah membentuk protein, lemak, dan berbagai persenyawaan organik lainnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Kombinasi Abu Janjang Kelapa Sawit dan Tanah Gambut Sebagai Media Tanam dan Pemberian Beberapa Dosis Urea Untuk Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Pada Tahap *Pre nursery*”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan abu janjang kelapa sawit dan tanah gambut yang optimum untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*
2. Untuk mengetahui dosis urea yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit pada tahap *pre nursery*.

3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara perbandingan abu janjang kelapa sawit dan tanah gambut dengan dosis urea terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah mendapatkan data mengenai aplikasi abu janjang kelapa sawit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*

1.4. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh perbandingan abu janjang kelapa sawit dan tanah gambut terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*
2. Terdapat pengaruh dosis urea terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*
3. Terdapat interaksi antara perbandingan abu janjang kelapa sawit dan tanah gambut dengan dosis urea terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit tahap *pre nursery*